

**PROSES PEMBELAJARAN SAKSOFON UNTUK PEMULA DI
SEKOLAH MUSIK INDONESIA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Program Studi S-1 Seni Musik



Disusun Oleh:

Dwi Lasri Basirni

NIM. 1211903013

Semester Genap 2016/ 2017

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

PROSES PEMBELAJARAN SAKSOFON UNTUK PEMULA DI SEKOLAH MUSIK INDONESIA YOGYAKARTA

Oleh:

Dwi Lasri Basirni¹, Musmal², Ayub Prasetyo³.

¹Alumnus Program Studi S1 Seni Musik, FSP ISI Yogyakarta
Email: dwilasribasirni@gmail.com

²Dosen Program Studi S1 Seni Musik, FSP ISI Yogyakarta
Email: moymusmal@gmail.com

³Dosen Program Studi S1 Seni Musik, FSP ISI Yogyakarta
Email: lakisadewa@gmail.com

Abstrak

Lembaga musik non formal khususnya di bidang pembelajaran saksofon kini semakin banyak, salah satu lembaga non formal yang menawarkan program pembelajaran saksofon yaitu Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta yang berlokasi di jalan C. Simanjuntak. Pada pembelajaran saksofon tentunya terdapat suatu proses dan beberapa kendala baik dari faktor internal maupun eksternal, yang akhirnya mengarah terhadap bagaimana proses pembelajaran saksofon di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta dan apa saja kendala-kendala dalam proses pembelajaran saksofon di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta. Pada proses pembelajaran terdapat metode yang merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran saksofon untuk pemula yang digunakan yaitu metode menurut George M. Bundy “*The Selmer Elementary*” dan metode menurut Hendry Linderman “*Method for Saxophone*”, adapun metode pembelajaran lainnya yang digunakan pada proses pembelajaran saksofon di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta sangatlah bervariasi sehingga proses pembelajaran tidak membosankan. Metode pembelajaran secara umum yang digunakan yaitu metode eksperimen, tugas, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, latihan, dan ceramah. Pada proses pembelajaran saksofon terdapat beberapa kendala baik dari faktor internal maupun eksternal yaitu meliputi lingkungan, guru, metode, kurikulum, program, materi, sarana dan prasarana. Namun di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta proses pembelajaran saksofon berjalan cukup baik walaupun terdapat beberapa kendala.

Kata Kunci: Proses pembelajaran, Saksofon, Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta.

Abstract

Non-formal music institutions, especially in the field of learning saxophone is now more and more, one of the non-formal institutions that offer saxophone learning program is the Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta, located on the road C. Simanjuntak. In saxophone learning there is certainly a process and some obstacles both from internal and external factors, which ultimately leads to how the process of learning saxophone at the Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta and what are the constraints in the process of learning saxophone at the Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta. In the learning process there is a method that is a way used to achieve a predetermined goal. The method of learning saxophone for beginners used is the method according to George M. Bundy "The Selmer Elementary" and the method according to Hendry Linderman "Method for Saxophone", as for other learning methods used in the process of learning saxophone at the Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta is so varied that the learning process not boring. The method used is experimental method, task, discussion, demonstration, question and answer, practice, and lecture. In the process of learning saxophone there are some obstacles both from internal and external factors that include environment, teachers, methods, curriculum, programs, materials, facilities and infrastructure. But in the Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta, the learning process of saxophone went pretty well although there were some obstacles.

Keywords: *Learning process, Saxophone, Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta*

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Ada berbagai pendidikan di jalur non formal, misalnya pendidikan musik non formal dilembaga privat musik. Ketika mempelajari musik tentunya paling tidak kita dapat memainkan salah satu instrumen yang menjadi bagian dari musik, misalnya seperti saksofon. Instrumen ini cukup banyak diminati untuk dijadikan media pembelajaran atau permainan musik. Banyak faktor yang melatarbelakangi hal ini, salah satunya banyak orang-orang yang menggunakan media seperti *youtube* dan *instagram* sebagai media mereka untuk mengunggah video sehingga membuat saksofon semakin dikenal dan populer. Banyaknya peminat instrumen ini memberi peluang bagi Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta untuk menawarkan program pembelajaran saksofon.

Hal yang sulit dalam mempelajari teknik saksofon adalah teknik peniupan (*embouchure*), teknik pernafasan (*diafragma*), dan teknik penjarian (*fingering*). Sehingga dibutuhkan sekali kesabaran dan porsi latihan yang lebih dalam mempelajarinya. Dalam proses pembelajaran tersebut tentunya akan muncul beberapa kendala baik dari faktor eksternal maupun internal, sehingga perlu diperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Peneliti memilih Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena disini memiliki sebuah sistem pengajaran yang bertahap dan mendalam mengenai musik secara praktis dan teoritis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Hendry Lindeman, *Hendry Lindeman Method for Saxophone*, Mills Music Inc, New York, 1934. Buku ini memuat semua hal mengenai metode-metode dasar dalam bermain saksofon. Dimulai dengan cara-cara berlatih pernafasan, *embouchure*, posisi badan dengan instrumen, *tonguing*, dan lainnya disertai contoh berupa gambar sehingga mudah dipraktikkan. Buku ini membantu dalam menuliskan metode dasar dalam memainkan saksofon.

Syaiful Bahri D dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014. Di dalam buku ini menjelaskan Strategi dalam belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Buku ini membantu peneliti dalam menuliskan landasan teori di Bab II.

N.W Hovey, *Rubank Elementary Method Saxophone*. Rubank Publications, 1990. Dalam buku ini berisi teori dasar bermain saksofon dan di sertai lagu-lagu pendek yang menarik untuk siswa-siswi dan mudah dihafal. Buku ini sebagai panduan pembelajaran saksofon tingkat awal.

C. Paul Herfurth, *A Tune A Day For Saxophone*, Boston Music Company, London, 2001. Buku ini akan berfungsi sebagai tinjauan sumber dalam melihat metode pembelajaran dasar yang kuat dan efektif dalam pembelajaran saksofon. Metode yang diajarkan di dalam buku ini dikemas penuh pelajaran, ilustrasi, meraba grafik, catatan praktek sehari-hari, pertanyaan tes, dan kertas naskah untuk pekerjaan rumah. Sangat efektif untuk digunakan dalam pelajaran kelompok, kelas sekolah, atau untuk pelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya (Hadari, 1994: 176). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses serta kendala-kendala dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah studi pustaka mengenai saksofon dengan mempelajari buku serta artikel mengenai saksofon. Lalu observasi partisipan sebagai insider dengan berinteraksi dilapangan dan outsider ketika analisis data hasil observasi, kemudian melakukan wawancara terhadap narasumber yang bersangkutan dengan penelitian ini, dokumentasi saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media *handphone*, serta analisis data dari hasil data penelitian yang didapat lalu dilakukan analisis dan diuraikan secara sistematis.

4. PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran ada dua siswa saksofon yang menjadi objek penelitian di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta bernama John dan Yohanes. Masing-masing siswa memiliki sisi psikologis dan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik yang berbeda sehingga dibutuhkan strategi dalam mengajar agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Jadwal pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta adalah 4 kali pertemuan dalam sebulan, sekali dalam seminggu dengan waktu yang diberikan yaitu 45 menit. Penentuan jadwal pembelajaran dapat ditentukan bebas sesuai keinginan siswa, tentunya melalui kesepakatan murid dan pengajar. Jadwal yang telah disepakati oleh John adalah hari jumat pukul 3, dan Yohanes juga memilih hari jumat di jam 5.

A. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, langkah metode sangat diperlukan untuk menunjang proses belajar. Pemilihan metode yang diterapkan tentunya menyesuaikan dengan situasi, sarana prasarana, dan kondisi psikologis siswa. Maka dalam hal metode, pengajar memilih beberapa metode yang bervariasi agar proses pembelajaran tidak membosankan dan tidak kaku. Metode yang dipakai yaitu metode eksperimen, tugas, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, latihan dan ceramah. Berikut metode mengajar secara umum yang dilakukan:

1. Metode eksperimen dilakukan siswa dengan mencoba mengikuti sebuah lagu melalui media *youtube*.
2. Metode tugas dilakukan dengan memberi tugas secara tertulis dan praktek untuk dikerjakan atau dilatih di rumah.
3. Metode diskusi dilakukan dengan mendiskusikan sebuah lagu untuk dilatih atau mengidentifikasi *time signature* sebuah lagu media yang digunakan *youtube*.
4. Metode demonstrasi dilakukan peneliti dengan memainkan sebuah lagu dan siswa mencoba mengikutinya dan juga melihat pemain-pemain saksofon profesional di media *youtube*.
5. Metode tanya jawab dilakukan dengan memberi pertanyaan kepada siswa mengenai saksofon dan teori musik.
6. Metode latihan dilakukan dengan melatih materi lagu-lagu dan tangga nada yang akan diujikan.
7. Metode ceramah dilakukan dengan memotivasi siswa dan memberi masukan kepada siswa.

Sebelum memasuki materi praktek, siswa diberi pemahaman tentang instrumen saksofon tentang pengenalan dan perawatannya. Tahap awal yang diperkenalkan adalah organologi saksofon, lalu pemasangan *mouthpiece*, *reed* dan *ligature* kemudian cara memasang alat,

membongkar alat dan membersihkannya. Kemudian barulah siswa diajarkan ke tahap *breathing*, *embouchure*, posisi memainkan saksofon, *fingering*, produksi suara, tangga nada, *sight reading* serta artikulasi. Tentunya dalam proses pembelajaran terdapat kendala-kendala internal dan eksternal yang menghambat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran diawal-awal pertemuan juga murid tidak dapat langsung bermain saksofon secara singkat, rata-rata dari mereka dapat meniup dengan cukup baik setelah berbulan-bulan (sekitar 3 bulan). Hal ini memang sesuatu yang harus mendapatkan perhatian ekstra dari siswa karena harus meluangkan waktu khusus untuk berlatih agar mendapatkan hasil yang baik.

B. Materi Pembelajaran

Materi yang diberikan sesuai dengan silabus yang terdapat di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta berupa teori musik dasar berupa tangga nada dan langsung dipraktikkan oleh siswa, lalu siswa mempraktekan bermacam-macam etude dan lagu-lagu yang ada di dalam buku *Elementary Method Saxophone* karya N. W Hovey dan buku *A Tune A Day* karya C Paul Herfurth juga lagu-lagu pilihan dan bebas untuk persiapan ujian. Diselingi dengan materi-materi tersebut siswa juga diajarkan tentang *solfegio* yaitu dengan mengidentifikasi *time signature* sebuah lagu dan juga interval lalu diajarkan juga menirukan suara yang dicontohkan menggunakan piano atau saksofon oleh peneliti. Dan disetiap akhir pemberian materi siswa akan ditanyakan kembali apakah ada materi yang kurang jelas dan juga meminta agar siswa tetap berlatih dirumah agar materi yang telah diberikan dapat dibahas detail di pertemuan selanjutnya serta menghindari sifat lupa yang dapat menghambat untuk pemberian materi selanjutnya.

C. Materi Evaluasi

Pada proses pembelajaran tentunya ada evaluasi pada akhir pembelajaran guna mengukur hasil dari materi yang telah diajarkan. Evaluasi di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta meliputi yang meliputi teori musik, *creating*, *performing*, dan *responding*. Di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta ada dua yaitu Evaluasi Pembelajaran dalam kurun waktu minimal sudah 3 bulan menjadi siswa dan Evaluasi Semester setiap 6 bulan untuk menentukan kenaikan *grade*. Evaluasi yang dilakukan kali ini adalah untuk John saja karena hanya John siswa yang sudah lebih dari 3 bulan. John dalam menjalani proses pemberian materi secara teori sering lupa namun dalam materi praktek John cukup baik di lagu bebas tetapi untuk etude dan lagu pilihan kurang baik karena terhambat dalam membaca dan kurangnya latihan secara personal.

D. Kendala dalam Proses Pembelajaran

Setelah dilakukannya penelitian, tentunya peneliti menemukan kendala-kendala dalam proses pembelajaran. Faktor- faktor kendala dalam proses pembelajaran ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik dan psikis. Dibawah ini saya akan menjelaskan

kendala-kendala secara keseluruhan yang dialami siswa-siswa. Kendala dalam faktor internal yang di temukan dalam faktor fisik, yaitu kedua siswa mengeluh bibirnya terasa sakit dan merasa lelah dalam meniup juga merasa lelah pada bagian leher karena mengenakan strap yang menjadi tumpuan saksofon, tetapi seiring berjalannya waktu kedua siswa mulai terbiasa. Selanjutnya dalam faktor psikis yang mempengaruhi adanya bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Kendalanya adalah salah satu siswa sering kali tidak datang pertemuan sehingga menghambat dalam pemberian materi yang diberikan. Dan salah satu siswa tersebut juga kurang tanggap dalam kemampuan menangkap materi yang diberikan sedangkan siswa lain tidak ada masalah. Kendala lainnya ditemukan pada konsentrasi siswa terkadang kedua siswa kurang berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Serta siswa seringkali sudah mengetahui dan menghafal lagu yang akan dimainkan sehingga siswa meraba-raba nada yang mengakibatkan siswa tidak fokus melihat notasi dan tanda-tanda bacanya.

Selain faktor internal juga terdapat kendala di dalam faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan, guru, metode, kurikulum, program, materi, sarana dan prasarana. Dan faktor eksternal yang menjadi kendala dalam pembelajaran saksofon di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta adalah tidak menyediakan saksofon untuk siswa yang belum memiliki saksofon sehingga setiap pertemuan siswa yang belum memiliki saksofon memakai saksofon milik peneliti. Hal itu tentunya menjadi suatu kendala dalam metode pengajaran demonstrasi yaitu dimana pengajar mendemonstrasikan atau mempraktekan bermain saksofon dan siswa mengikutinya. Kendala lainnya didalam faktor eksternal adalah siswa saksofon tidak memahami piano atau tidak memahami *chord* sehingga terdapat kendala dalam materi *improvising* hal itu membuat peneliti menjadi bercabang untuk mengajari piano (hanya *chordnya*) dan saksofon. Tetapi ketika susah diajarkan siswa tidak hafal semua *chord* sehingga membuat pembelajaran terhambat, karena dalam *improvising* diperlukan pengetahuan tentang *chord*. Jadi seharusnya ada standar minimal mengetahui tuts piano atau *chord* agar dapat memahami materi yang dimaksud. Selain itu juga siswa belum terlalu menguasai di kategori *singing* dan *listening*, bahkan sulit untuk mengidentifikasi, mengimitasi dan merasakan rendah atau tingginya nada jadi timbul siswa yang hanya menebak-nebak saja. Dan untuk evaluasi silabus *saksofon* grade 1 di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta di kategori *Improvising*, *singing* dan *reading* untuk grade 1 belum bisa terlaksana dengan baik dikarenakan minimnya pemahaman siswa tentang *chord* dan siswa juga belum bisa merasakan dan mengimitasi nada dengan baik.

Untuk saat ini, kendala yang menonjol terjadi pada salah satu siswa. Ketika Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta mengadakan suatu program atau acara yang biasanya melibatkan salah satu siswa untuk *performing* membawakan lagu apapun baik yang sudah dipelajari maupun yang akan di pelajari tetapi yang menjadi suatu masalah adalah siswa tersebut menolak untuk tampil di acara tersebut padahal peneliti sudah memberikan *support* serta akan mengarahkan selama latihan. Diluar tempat kursus juga siswa mengaku jarang latihan atau tidak berlatih sama sekali

dikarenakan sibuk. Hal ini terjadi karena adanya faktor tidak adanya kepercayaan diri serta kurangnya motivasi didalam dirinya padahal secara materi siswa ini sudah bisa dan cukup baik membawakan repertoar yang berbentuk lagu. Siswa ini juga ketika evaluasi pembelajaran yang dilakukan tiap 3 bulan sekali siswa seperti menghindari dan tidak ingin mengikuti test. Dalam hal ini tentunya sebagai pengajar dan peneliti ini adalah kendala karena hasil pembelajaran hanya dapat dilihat dari hasil test dan kendala ini terlihat dari faktor internal di faktor psikis siswa. Faktor psikis salah satu siswa yang meliputi adanya bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Sedangkan untuk siswa yang lain faktor kendala hanya seperti yang tertera di bagian sebelumnya yang sudah dijelaskan.

5. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta dapat menjadi wadah untuk mempelajari musik dan dapat memberikan ilmu pengetahuan terhadap siswa dibidang musik baik teori dan praktek. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan minat dan bakat khususnya saksofon.
2. Siswa di Sekolah Musik Indonesia secara keseluruhan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah cukup baik walaupun ada yang dapat menerima materi dengan baik adapun yang lambat dalam menerima materi sehingga mengalami sedikit kesulitan.
3. Untuk materi silabus di kategori *improvising*, *singing*, dan *reading* saat ini belum dapat terlaksana dengan baik untuk grade 1.
4. Mengetahui proses dan mengalami langsung yang menjadikan sebuah pengetahuan tentang kekurangan siswa dalam pemahaman praktek saksofon untuk pemula. Hal ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui kemampuan dan berbagai kendala siswa selama proses pembelajaran saksofon.
5. Mengetahui kelebihan siswa dalam pemahaman materi yang di berikan selama proses pembelajaran. Hal ini dapat menunjang kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan dalam mempelajari saksofon.
6. Lingkungan belajar di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta sangat kondusif dan baik, ruangan dilengkapi fasilitas yang cukup lengkap dalam menunjang pembelajaran dan kenyamanan siswa walaupun Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta tidak memiliki intrumen saksofon untuk menunjang pembelajaran siswa yang belum memiliki saksofon sehingga siswa yang belum memiliki memakai saksofon milik peneliti.

Dari kesimpulan diatas, menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran saksofon di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta siswa saksofon cukup baik walaupun ada beberapa kendala.

B. Saran

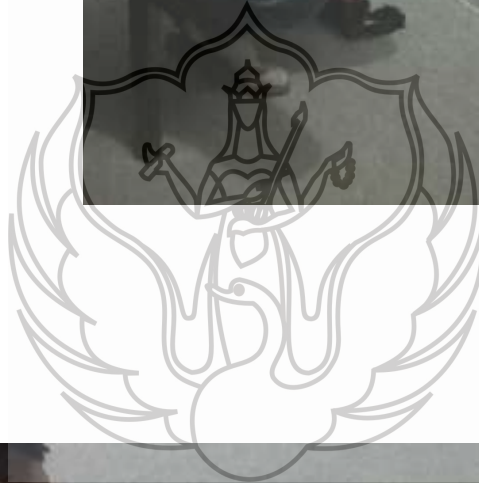
1. Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta perlu menambah buku-buku berupa etude atau lagu yang menunjang untuk pembelajaran saksofon.
2. Sekolah Musik Indonesia dapat mengembangkan silabus pembelajaran saksofon untuk pemula agar lebih baik.
3. Siswa diharapkan berlatih saksofon tidak hanya ditempat kursus saja tetapi memanfaatkan waktu luang dirumah untuk berlatih materi yang sudah diberikan untuk menghindari lupa sehingga kelak dapat bermanfaat.
4. Siswa harus melatih mental dirinya untuk berani tampil memainkan musik di depan umum seperti ketika Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta mengadakan sebuah program acara.

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi yang membutuhkan khususnya di bidang pendidikan musik dan pembelajaran saksofon untuk pemula.



Dokumentasi Proses Pembelajaran





Salah satu Materi Repertoar Lagu Pilihan

Minuet In G Major From 'Anna Magdalena Notebook'

Johann Sebastian Bach

Minuet tempo

Chord symbols: G, Am7, G/B, C, G/B, Am, D/F#, G, C/E, D, G/B, G, D, G, Am, G/B, C, G/B, Am, D/F#, G, C/E, D, G, G, D/F#, Em, A, A, D, A/C#, D, A, D.

© Copyright 2013 Dorsey Brothers Music Limited.
All Rights Reserved. International Copyright Secured.

E♭ ALTO SAXOPHONE TRILL FINGERING CHART

Move the reed key rapidly to produce the trill.

- = open
- = pressed down

The chart provides fingering diagrams for the following trill intervals:

- Row 1:** C♯ to D, D♯ to E, E♭ to F, F to G♭, F♯ to C♯
- Row 2:** G♯ to A, A♭ to B♭, A to B♭, A♯ to B, B♭ to C
- Row 3:** B to C, C to D, C♯ to D, C♯ to D♯, D♯ to E
- Row 4:** E♭ to F, F to G♭, F♯ to G♯, A♭ to B♭, A♯ to B
- Row 5:** B♭ to C, B to C, C to D♭, C to D, C♯ to D♯, D to E, E♭ to F, E to F

Sumber: <https://www.pinterest.com/pin/60024607504060484/>

Daftar Referensi

- Bahri D, Syaiful dan Zain, Aswan. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bundy, George M. 1966. *The Selmer Elementary Saxophone Instructor*. Amersham: Bucks Halstan & Co.
- Herfurth, C Paul. 2001. *A Tune A Day For Saxophone*. USA: Boston Music Company.
- Hovey, N W. 1990. *Rubank Elementary Method Saxophone*. Miami: Rubank Publications.
- Lindeman, Hendry. 1934. *Hendry Lindeman Method for Saxophone*. New York: Mills Music Inc.
- Nawawi, Hadari. 1994. *Metode Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Rineka Cipta.

<https://www.pinterest.com/pin/60024607504060484/>

